

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Sehat menurut *World Health Organization* (WHO) adalah suatu keadaan sejahtera yang meliputi fisik, mental dan social yang tidak hanya bebas dari penyakit atau kecacatan. Sedangkan menurut Undang-Undang No. 36 Tahun 2009, yang dimaksud dengan sehat ialah keadaan sehat baik secara fisik, mental, spiritual maupun social yang memungkinkan setiap orang untuk dapat hidup produktif secara social dan ekonomi. (Kemenkes RI, 2019).

Sakit menurut *World Health Organization* (WHO), yakni suatu keadaan yang disebabkan oleh bermacam-macam keadaan, bisa suatu kelainan, atau kejadian yang dapat menimbulkan gangguan terhadap susunan jaringan tubuh manusia, dari fungsi jaringan itu sendiri maupun fungsi keseluruhan dari anggota tubuhnya. Menurut Depkes RI seseorang dikatakan sakit apabila ia menderita penyakit menahun (kronis), atau gangguan kesehatan lain yang menyebabkan aktivitas kerja/kegiatannya terganggu (Kemenkes RI, 2014).

Cedera kepala merupakan suatu trauma yang menimpa struktur kepala sehingga dapat menimbulkan kelainan struktural dan atau gangguan fungsional jaringan otak (Sastrodiningrat, 2006).

Cedera kepala merupakan proses yang heterogen dan dinamis sehingga kemungkinan terdapat lebih dari satu faktor yang menyebabkan terjadinya kenaikan tekanan intrakranial (Dr.dr.M. Z. Arifin, Sp.BS (k),2013).

Cedera kepala atau traumatic brain injury didefinisikan sebagai cedera kepala. Efektivitas Manajemen Nyeri Dengan Guided Imagery Relaxation Pada Pasien Cedera Kepala secara umum diartikan sebagai cedera yang melibatkan scalp atau kulit kepala, tulang tengkorak, dan tulang-tulang yang membentuk wajah atau otak. Etiologi cedera kepala dapat berasal dari berbagai sumber yaitu kekerasan benda tumpul, kecelakaan, pembunuhan, bunuh diri akibat tembakan (Asrid C. Awaloei, dkk, 2016).

Cedera kepala akan diikuti dengan sindrom posttraumatic, sindrom posttraumatic dapat meliputi seperti nyeri kepala, vertigo, insomnia, mual-muntah, dan penurunan kesadaran (Urip Rahayu, dkk, 2010).

WHO (World Health Organization) menyatakan bahwa kematian pada cedera kepala diakibatkan karena kecelakaan lalu lintas. WHO mencatat 2500 kasus kematian yang disebabkan karena kecelakaan lalu lintas pada tahun 2013. Di Amerika Serikat, kejadian cedera kepala setiap tahun diperkirakan mencapai 500.000 kasus dengan prevalensi kejadian 80% meninggal dunia sebelum sampai rumah sakit, 80% cedera kepala ringan, 10% cedera kepala sedang dan 10% cedera kepala berat dengan rentang kejadian berusia 15-44 tahun. Persentase dari kecelakaan lalu lintas tercatat sebesar 48-58% diperoleh dari cedera kepala, 20-28% dari jatuh dan 3-9% disebabkan tindak kekerasan dan kegiatan olahraga (WHO, 2013).

Sedangkan di Indonesia, hasil Riskesdas (2013) menunjukkan insiden cedera kepala dengan Case Fatality Rate (CFR) sebanyak 100.000 jiwa meninggal dunia. Angka kejadian cedera kepala yang dirawat di rumah sakit di Indonesia merupakan penyebab kematian urutan kedua (4,37%) setelah stroke (Depkes RI, 2013).

Berdasarkan RISKESDES (2018) prevalensi cedera di Indonesia yaitu 11.9% dan prevalensi tertinggi berada di kota Gorontalo dengan nilai 17.9% sedangkan di Kalimantan Timur prevalensi terjadinya cedera yaitu 10%.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Valentina Lumbantobing, dan Anna (2015) dengan judul “Pengaruh Stimulasi Sensori Terhadap Nilai *Glaslow Coma Scale* Pada Pasien Cedera Kepala Di Ruang *Neurosurgical Critical Care Unit* RSUP DR. Hasan Sadikin Bandung”, menunjukkan bahwa terdapat bukti statistik yang jelas menunjukkan bahwa terapi Stimulus Sensori adalah alternatif terbaik untuk meningkatkan nilai GCS pada pasien dengan cedera kepala. Hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulidya Septiany, dkk (2019) dengan judul “Stimulasi Auditori Pada Pasien Cedera Kepala Dengan Penurunan Kesadaran”, yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh intervensi stimulasi sensoris pada peningkatan kesadaran dibandingkan dengan kelompok yang tidak diberikan intervensi stimulasi sensoris.

Berdasarkan fenomena masalah dan data diatas penulis tertarik untuk melakukan analisis *literature review* Karya Ilmiah Akhir-Ners (KIA-N) dengan judul “Pengaruh Stimulasi Sensori Terhadap Nilai Glaslow Coma Scale Pada Pasien Cedera Kepala”

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis menarik rumusan masalah dalam Karya Ilmiah Akhir-Ners (KIA-N) ini sebagai berikut : “Apakah ada pengaruh stimulasi sensoris terhadap nilai *Glasgow Coma Scale* (GCS) pada pasien cedera kepala”?

C. Tujuan Penelitian.

Penulisan Karya Ilmiah Akhir-Ners (KIA-N) dalam bentuk *literature review* ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh stimulasi sensoris terhadap nilai *Glasgow Coma Scale* (GCS) pada pasien cedera kepala.

D. Manfaat Penelitian.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penulisan Karya Ilmiah Akhir-Ners (KIA-N) ini adalah sebagai berikut;

1. Manfaat Aplikatif.

a. Bagi pasien.

Diharapkan terapi stimulus sensori ini dapat digunakan secara mandiri oleh pasien dan keluarga yang menderita cedera kepala sebagai alternatif pilihan cara nonfarmakologi untuk membantu peningkatan nilai tingkat kesadaran pasien.

b. Bagi perawat.

Hasil karya ilmiah ini diharapkan dapat meningkatkan peran serta perawat dalam pemberian asuhan keperawatan dan dapat memberikan pilihan intervensi keperawatan dengan penerapan terapi stimulus sensori untuk meningkatkan tingkat kesadaran atau *Glasgow Coma Scale* (GCS) pada pasien cedera kepala.

c. Bagi tenaga kesehatan.

Karya Ilmiah Akhir-Ners (KIA-N) ini diharapkan bisa menjadi kajian dan pemecahan masalah pada pasien penurunan kesadaran dengan cedera kepala.

2. Manfaat Keilmuan.

a. Bagi penulis.

Diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan kemampuan penulis dalam melakukan analisis *literature review* terkhusus yang berhubungan dengan pengaruh terapi stimulus sensori terhadap peningkatan nilai kesadaran atau *Glasgow Coma Scale* (GCS) pada pasien cedera kepala.

b. Bagi peneliti.

Diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya untuk pemecahan masalah terutama yang berkaitan dengan masalah tingkat kesadaran pada pasien dengan diagnosa medis cedera kepala.

c. Bagi rumah sakit.

Diharapkan dapat dijadikan referensi sebagai salah satu intervensi yang dapat diterapkan dan membantu rumah sakit dalam pemecahan masalah pasien yang mengalami penurunan kesadaran akibat cedera kepala.

d. Bagi pendidikan.

Hasil karya ilmiah ini diharapkan dapat menambah wacana kepustakaan serta menjadi rujukan bagi institusi pendidikan dalam melaksanakan proses pembelajaran terhadap mahasiswa mengenai intervensi keperawatan mandiri berdasarkan riset-riset terbaru dalam hal ini tentang pelaksanaan terapi music untuk meningkatkan nilai kesadaran atau *Glasgow Coma Scale* (GCS) pada pasien cedera kepala.